Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 1 | Nomor 3 | Desember 2021 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v1i3.1239

Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pendidikan Saat Ini

Author:
Iis Lestari[1]
Hayu Ika Anggraini[2]
Maisyaroh[3]

Affiliation:
Universitas Negeri Malang[1,2,3]

Corresponding email
iislest95@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2021-12-12
Accepted: 2021-12-15
Published: 2021-12-15

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Latar belakang: Pendidikan sentralisasi kurang mendidik manajemen sekolah untuk lebih mandiri, baik dalam segi manajemen kepemimpinan, profesionalisme guru, pengembangan institusional, pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya dan terutama membangun partisipasi masyarakat untuk lebih memiliki sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perkembangan manajemen berbasis sekolah yang signifikan terhadap sekolah.
Metode penelitian: Metode penelitian ini *literature review*. Hasil literatur diperoleh dari beberapa artikel dengan mencari kesamaan kemudian ditarik kesimpulannya
Hasil penelitian: Hasil dan dampak penerapan MBS dapat diketahui dengan optimalnya kinerja, pembelajaran, sumber belajar, keprofesionalan guru, dan sistem administrasi dalam suatu sekolah. Melalui MBS menghasilkan partisipasi yang tinggi dari masyarakat dan orang tua, kepala sekolah dapat lebih bersifat demokratis dan profesional serta mampu membentuk suatu tim yang kompak dalam penyusunan, mengerjakan dan mengevaluasi program kegiatan sekolah. Dalam penerapannya, MBS memiliki manfaat agar keberhasilannya menjadikan pendidikan semakin berkualitas, dan karena itu bangsa kita juga dapat mencapai keunggulan
Kesimpulan: Hasil dari pelaksanaan MBS di setiap sekolah tidak bisa sama. Tetapi semua sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sekolah yang berkualitas.

Kata kunci: Kepemimpinan, Manajemen, Manajemen Berbasis Sekolah, Pembelajaran. Pendidikan.

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diawali dengan sistem pendidikan tradisional pesantren lalu diikuti sistem pendidikan pada masa penjajahan. Sejak awal kemerdekaan, pendidikan berubah menjadi sentralis yang dirancang menjadi pendidikan masyarakat yang memasyarakat (Saberan dan erni, 2019). Pendidikan saat ini sangat penting karena merupakan bagian strategis untuk membangun kehidupan suatu bangsa. Sistem pendidikan yang berkualitas dapat dibangun melalui pendekatan pengelolaan yang profesional (Sutisna, 2017).

Proses pengelolaan pendidikan disetiap satuan pendidikan tertuju pada kualitas lulusan, tetapi merupakan suatu kemustahilan pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang berkualitas, kalau tidak melalui proses pendidikan yang berkualitas (Sutisna, 2017). Pendidikan sentralisasi kurang mendidik manajemen sekolah untuk lebih mandiri, baik dalam segi manajemen kepemimpinan, profesionalisme guru, pengembangan institusional, pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya dan terutama membangun partisipasi masyarakat untuk lebih memiliki sekolah.

Keberhasilan sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dipengaruhi oleh sistem manajemennya (Mulyadi, dkk, 2021). Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan menerapkan MBS agar terwujud sekolah yang efektif. Dalam MBS peran serta

Volume: 1 | Nomor 3 | Desember 2021 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v1i3.1239

masyarakat yang menonjol terdapat dalam pengambilan keputusan, secara bersama-sama dengan kepala sekolah dan guru-guru mengadakan musyawarah. Dengan demikian seluruh kegiatan sekolah yang mencakup keuangan, pembelajaran, sarana prasarana, dan berbagai komponen yang menunjang kelancaran pendidikan di sekolah merupakan tanggungjawab sekolah yang telah disetujui oleh masyarakat. Dengan kata lain semua kebijakan dan program sekolah ditetapkan oleh komite sekolah berdasarkan musyawarah dari para anggota yang terdiri dari pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, guru-guru, perwakilan orangtua siswa, tokoh masyarakat, dan pejabat daerah di mana sekolah itu berada (Pratiwi, 2016).

MBS Merupakan paradikma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dengan maksud agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan (Saberan dan Erni, 2019). Pada sistem MBS sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perkembangan manajemen berbasis sekolah yang signifikan terhadap sekolah.

Studi Literatur

Myers dan Stonehill mengemukakan, MBS adalah strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah-sekolah secara individual dengan memberi kepala sekolah, guru, siswa, orangtua dan masyarakat untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pendidikan dan memberikan mereka tanggungjawab tentang dana, personel dan kurikulum (Pratiwi, 2016).

Di Indonesia, MBS diterapkan sejalan dengan otonomi daerah. Pemahaman otonomi daerah di Indonesia dilandaskan pada kebijakan publik tentang otonomi daerah yaitu Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang menyebutkan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Penerapan MBS bertujuan untuk menyeimbangakan struktur kewenangan antar sekolah, pemerintah daerah pelaksana proses dan pusat sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, baik dalam proses yang terkait dengan layanan maupun hasil (Mulyadi, dkk, 2021). Menurut Marsidin (2019) dan juga menurut Pedoman Akreditasi Sekolah (2020) bahwa kualitas sekolah yang peringkatnya A menunjukkan berkualitas unggul, peringkatnya B berkualitas baik, dan C berkualitas cukup baik, selain itu ada pula sekolah yang peringkatnya TT (Tidak Terakreditasi). Sekolah yang TT dapat karena ketika melaksanakan akreditasi tidak mampu meraih nilai akreditasi minimal sekalipun, dan dapat pula karena belum melaksanakan akreditasi walaupun secara operasional mendapatkan ijin penyelenggaraan dari pejabat yang berwenang (Mulyadi, dkk, 2021).

MBS memberikan keleluasaan pengelolaan sekolah yang memiliki potensi besar dalam menciptakan sumber daya profesional yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi. Oleh karena itu, dalam melaksanakan MBS perlu seperangkat kewajiban dan tuntutan pertanggungjawaban (akuntabilitas) yang tinggi kepada masyarakat (Saberan & Erni, 2019). Soemidiharjo menyatakan bahwa terdapat tiga pilar utama yang menjadi syarat terbangunnya akuntabilitas, yaitu 1) adanya transparansi dalam menetapkan kebijakan dengan menerima masukan dan mengikuti sertakan berbagai institusi; 2) adanya standar kinerja yang dapat diukur dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan wewenang; dan 3) adanya partisipasi untuk saling menciptakan suasana kondusif dalam menciptakan pelayanan masyarakat dengan prosedur yang mudah, biaya yang murah, dan pelayanan yang cepat (Seriyanti, dkk, 2021).

Volume: 1 | Nomor 3 | Desember 2021 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v1i3.1239

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini seperti masalah lulusan, pembelajaran, pemberian layanan, peningkatan kompetensi guru dan masalah profesionalisme serta kinerja guru (Sutisna, 2017). Purwanto (2016) melihat bahwa Kepala Sekolah melalui kepemimpinannya sebagai penentu kualitas sekolah. Sutisna (2017) mengemukakan dua strategi yang diterapkan untuk menjawab tantangan di lapangan, yaitu yaitu, a) menerapkan pola kemitraan Kepala Sekolah dengan Komite Sekolah dalam menentukan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah, b) Penerapan konsep Manajemen Berbasi Sekolah (MBS) untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Terdapat 4 prinsip yang harus dipahami dalam mengimplementasikan MBS yaitu kekuasaan, pengetahuan, sistem informasi, dan sistem penghargaan (Saberan & Erni, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature review*. Hasil literatur diperoleh dari beberapa artikel dengan mencari kesamaan kemudian ditarik kesimpulannya. *Literature review* merupakan metode penelitian dengan tujuan mengumpulkan dan memperoleh inti dari penelitian sebelumnya kemudian di analisis. Sumber-sumber untuk pemerolehan datanya didapatkan dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan kampus dan artikel melalui web seperti Google scholar, dan Researchgate. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dicatat mengenai nama penulis, tahun terbit, lokasi penelitian, subjek, tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Setelah melakukan hal tersebut, maka selanjutnya menganalisis artikel satu dengan yang lainnya kemudian menyajikan datanya dalam bentuk sebuah artikel

Hasil

Hasil dan dampak penerapan MBS dapat diketahui dengan optimalnya kinerja, pembelajaran, sumber belajar, keprofesionalan guru, dan sistem administrasi dalam suatu sekolah (Sutisna, 2017). Melalui MBS menghasilkan partisipasi yang tinggi dari masyarakat dan orang tua, kepala sekolah dapat lebih bersifat demokratis dan profesional serta mampu membentuk suatu tim yang kompak dalam penyusunan, mengerjakan dan mengevaluasi program kegiatan sekolah.

Dalam penerapannya, MBS memiliki manfaat agar keberhasilannya menjadikan pendidikan semakin berkualitas, dan karena itu bangsa kita juga dapat mencapai keunggulan (Mulyadi, dkk, 2021). Manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Dengan kata lain, jika sekolah ingin berhasil dalam menerapkan MBS, maka beberapa karakteristik MBS perlu dipelajari dan dipahami dengan baik. Membahas karakteristik MBS tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik sekolah efektif. Jika MBS dianggap sebagai wadah/kerangkanya maka sekolah efektif merupakan isinya. Oleh sebab itu, karakteristik MBS memuat elemen-elemen sekolah efektif yang dikategorikan menjadi input, proses dan output (Hamid, 2018).

Hasil penelitian UNESCO dalam Mustuningsih (Patras, dkk, 2019) mengungkapkan bahwa masalah implementasi MBS di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu, 1) Manajemen sekolah, 2) Peran serta masyarakat, 3) Kegiatan belajar mengajar dan, 4) Output. Adapun faktor dari masalah penerapan MBS menurut Jenni dalam Mustuningsih adalah: 1) Kurangnya kemampuan dan pengalaman sekolah untuk mengadopsi dan menerima perubahan, 2) Inovasi MBS dibangun tanpa ada perencanaan yang jelas dan jadwal yang pasti, 3) Kurang aplikatifnya desain model MBS, 4) Jalur birokrasi/komunikasi yang terlalu panjang terkadang tidak memberikan pemahaman yang jelas tentang MBS, 5) Kurang banyaknya pelatihan/ penataran terkait dengan penerapan MBS atau hasil-hasil pelatihan tidak diterapkan di sekolah sehingga sumber daya manusia di SD belum semuanya memahami langkah-langkah dan prinsip-prinsip MBS. (Batubara & Arian, 2017).

Volume: 1 | Nomor 3 | Desember 2021 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v1i3.1239

MBS memiliki lebih banyak manfaat daripada pengambilan keputusan yang terpusat (Mulyadi, dkk, 2021). Beberapa manfaat antara lain menciptakan sumber kepemimpinan baru, lebih demokratis dan terbuka, serta menciptakan keseimbangan yang pas antara anggaran yang tersedia dan prioritas program pembelajaran.

Penelitian Tahrun (2020) turut memperkuat dalam kajian penelitian sekarang, dimana penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas Manajemen Berbasis Sekolah. Hasil penelitian turut memperkuat dalam kajian penelitian sekarang, dimana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama meneliti manajemen berbasis sekolah, dan perbedaanya terletak pada tempat penelitian.

Makna manajemen adalah sebuah cara untuk mengatur suatu lembaga berdasarkan prinsip prinsip manajemen untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai (Adnan, 2019). Sedangkan, beberapa ahli memiliki definisinya masing-masing terhadap makna dari kata manajemen.Akan terjadi perubahan kultur dalam masyarakat apabila lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Para masyarakat akan lebih memilih lembaga pendidikan Islam sebagai tujuan utama karena jika konsep ini dijalankan dengan tepat dan cermat akan melahirkan berbagai cendekiawan muslim baru yang intelektual serta bermoral.

Penelitian dari Xie (2020) yang dilakukan di Daxie Second Elementary School di Zhejian, Tiongkok. Pada penelitian tersebut memuat bahwasanya manajemen bahan ajar pembelajaran otonom memainkan peran yang cukup vital dalam mengembangkan kemandirian siswa, dengan memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan diri mereka. Hal tersebut dianggap dapat meningkatkan kualitas manajemen akademik siswa selama masa pandemi Covid19.

Penelitian tersebut menghasilkan pernyataan bahwa di bawah pengaruh merebaknya Covid-19 ini, penggunaan bahan ajar pembelajaran mandiri sangat efektif, jika dibandingkan dengan pembelajaran lewat audio dan video. Adisel dan Prananosa (2020) tentang manajemen penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen pembelajaran pada masa pandemi.

Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa belum meratanya sarana dan prasarana yang mendukung penerapan teknologi dibidang pendidikan dan ketidaksiapan SDM dalam pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut menjelaskan bahwa masih ada kesenjangan dalam penggunaan teknologi di bidang teknologi informasi dan komunikasi dan juga SDM yang perlu ditingkatkan lagi mutunya dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembahasan

MBS adalah manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif untuk memenuhi tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Perubahan-perubahan tingkah laku kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi dalam mengelola sekolah merupakan syarat utama dari keberhasilan pelaksanaan MBS. Implementasi MBS secara benar akan memberikan dampak positif terhadap perubahan tingkah laku warga sekolah yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Penerapan pengelolaan pendidikan dengan model MBS bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi terutama diperoleh dari keleluasaan yang diberikan untuk mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah,

Volume: 1 | Nomor 3 | Desember 2021 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v1i3.1239

fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta pemberlakukan sistem insentif dan disentif. Peningkatan pemerataan dapat diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah untuk lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu. Hal ini dimungkinan karena pada sebagian masyarakat tumbuh rasa kepemilikan yang tinggi terhadap sekolah.

Sosialisasi implementasi MBS tidak dilakukan dalam forum khusus, seperti lokakarya, workshop, seminar dan pelatihan pelatihan. Namun demikian kepala sekolah selalu mencoba menerapkan prinsip-prinsip utama MBS, yakni otonomi sekolah dan partisipasi warga sekolah dalam pengambilan dan pelaksanaan keputusan. Hal ini sangat penting karena keberhasilan dalam sosialisasi akan menentukan keberhasilan langkah-langkah implementasi MBS selanjutnya.

Sosialisasi implementasi MBS harus dilakukan secara tegas dan jelas tidak hanya kepada warga sekolah, tetapi juga secara vertikal kepada pemerintah yang terkait sehingga semua pihak akan memberi perhatian dan dukungan yang lebih besar. Kepala sekolah harus mempersiapkan seluruh SDM yang ada agar paham dan mampu menerapkan MBS dengan sebaik-baiknya, baik melalui diskusi, seminar, studi banding dengan sekolah lain, membaca buku tentang MBS ataupun dengan mengirim para staf untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang MBS. Kepala sekolah dan komite sekolah hendaknya membuat kebijakan-kebijakan baru yang dapat meningkatkan peran serta masyarakat atau wali murid dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi MBS Ada beberapa hambatan yang dialami oleh sekolah dalam implementasi MBS, yakni antara lain: kurangnya sosialisasi, minimnya buku-buku referensi tentang MBS dan kepala sekolah. Adapun yang mendukung implementasi MBS di SDIT Jabal Nur adalah adanya pelimpahan wewenang atau otonomi yang lebih besar dari yayasan wali murid nurul ittihad kepada kepada sekolah serta pemerintah juga memberikan bantuan dana bantuan operasional sekolah (BOS) untuk penambahan biaya operasional di sekolah. Kemauan sekolah untuk selalu memperbaiki citranya di mata masyarakat juga merupakan modal utama yang sangat mendukung implementasi MBS, dukungan dari warga sekolah mulai tumbuh baik mulai dari para wakil kepala sekolah, dewan guru maupun staf dan komite sekolah.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas yang cukup berat, untuk itu semua komponen baik masyarakat maupun pemerintah harus bersama-sama mengupayakan layanan pendidikan yang efektif. Sebagaimana upaya pemerintah berusaha memperbaiki kurikulum dari waktu ke waktu, penyesuaian metode pembelajaran, peningkatan sarana dan prasarana, pengadaan buku yang berkualitas, peningkatan kualitas guru, pengembangan profesionalisme guru, dan kegiatan lainnya yang mencakup dari perencanaan pendidikan, pendanaan pendidikan dan penyelenggaraan sekolah itu sendiri

Kesimpulan

Manajemen Berbasis Sekolah atau School-Based Management merupakan sebuah konsep manajemen di era otonomi daerah untuk meningkatkan mutu pendidikan. MBS perlu diterapkan untuk dijadikan solusi terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapi sekolah. Oleh karena itu hasil dari pelaksanaan MBS di

Volume: 1 | Nomor 3 | Desember 2021 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v1i3.1239

setiap sekolah tidak bisa sama. Tetapi semua sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sekolah yang berkualitas. Manfaat MBS antara lain mendorong profesionalisme kepala sekolah dan guru, lebih berkonsentrasi pada tugas, dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat.

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah ini pada hakikatnya dapat diterapkan di madrasah yang kemudian menjadi istilah Manajemen Mutu Berbasis Madrasah (MMBM). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah perlu diterapkan untuk dijadikan solusi terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapi Madrasah. Sejauh penelusuran penulis rendahnya kualitas Madrasah disebabkan oleh adanya diskriminasi madrasah, penyelenggaraan pendidikan yang birokrasi-sentralistik, ketidaktepatan kebijakan dan keputusan pemerintah terhadap peningkatan mutu madrasah, dan adanya disharmoni antara madrasah, pemerintah, dan masyarakat.

Melihat berbagai persoalan yang dihadapi madrasah, tepat kirannya jika Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah diterapkan di madrasah sebagai jawaban atas problem yang ada, dengan tetap berada di bawah kendali dan kontrol pemerintah pusat, sehingga tujuan pendidikan madrasah akan tercapai, jika demikian maka madrasah akan menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berkualitas.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan ini.

Referensi

Adisel, & Prananosa, A. G. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Sistem Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 3(1).

Adnan, Mohammad. (2019). Urgensi Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Global. *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 1(1): 77–112.

Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah. (2020). Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah 2020. Jakarta: Kemendikbud.

Batubara, H. H., & Arian, D. N. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SDN Sungai Miai 5 dan SDN Surgi Mufti 4 di Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 452–461.

Hamid, H. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah. Al-Khwarizmi: *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 87–96.

Marsidin, S. (2019). Azas Legalitas Akreditasi. disdik.sumbarprov.go.id. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

Mulyadi, Y., Iyep, C. H., & Tjeppy, S. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *PPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)*, 11(1).

Patras, Y. E., Agus, I., Papat, & Yulia, R. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2).

Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *Jurnal EduTech*, 2(1).

Volume: 1 | Nomor 3 | Desember 2021 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v1i3.1239

Purwanto, N. A. (2016). Strategi dalam Menyiapkan dan Membina Kepala Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 49-54.

Saberan, R dan Erni, S. (2019). Penerapan manajemen berbasis sekolah. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 74-83.

Seriyanti, N., Syarwani, A., & Destiniar. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1).

Sutisna, M. (2017). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Relevansinya di Era Pendidikan Masa Kini. *Biormatika Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 3(2).

Tahrun. (2020). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Motivasi Kepala Sekolah terhadap kualitas Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 124-135.

Xie, Z. (2020). Effectiveness of Autonomous Learning Materials for Students during the COVID-19 Pandemic: A Case Study of the Daxie Second Elementary School in Ningbo, Zhejiang, China. *Sci Insigt Edu Front*, 6(1), 613-624.